

URGENSI PENANGANAN KRISIS PERUBAHAN IKLIM SETURUT EKSORTASI APOSTOLIK *LAUDATE DEUM*

Fr. Oktavianus Gili Leo

Tingkat 1

Email: oktavianusgili81@gmail.com

Abstract

Our Mother Earth is in danger now. The ecological crisis happened at a higher level. All people in every nation should have a communal movement to respond to this crucial problem. One of the problems that needs intensive attention is the climate crisis. Every person should have the awareness to do everything that is ecologically just because what we face now is not just climate change, but the climate crisis. As part of the global social order, the Church has taken steps to respond to the climate crisis. Last year, Pope Francis released Laudate Deum, an apostolic exhortation to all people of goodwill on the climate crisis. Pope highlights that the climate crisis is our common problem and is intimately related to the dignity of our everyday life.

The purpose of this scientific paper is to describe the urgency of climate crisis management according to Pope's exhortation on Laudate Deum. The method used in this paper is the literature study method. The author uses various sources as references for analysis and finds that the Church has done various kinds of pastoral works that support global handling efforts on the climate crisis. Its scope includes pastoral works on education, social involvement, Interfaith and interreligious collaboration, Church documents, and support for vulnerable communities. The Church continue to strive the spread of understanding about integral ecology. This step should be taken because the handling efforts on climate crisis is really urgent now.

Keywords: *Laudate Deum, climate crisis, eco-exhortation*

I. PENDAHULUAN

Permasalahan ekologi yang terjadi saat ini tak bisa lagi disepelekan. Isu krisis lingkungan hidup menjadi topik perbincangan yang marak dalam diskusi-diskusi di berbagai belahan dunia. Tren ini memperlihatkan secara gamblang besarnya atensi masyarakat global terhadap kondisi bumi yang semakin memprihatinkan. Manusia dihadapkan pada suatu problem yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap keberlangsungan keberadaannya. Krisis ekologi menjadi masalah bersama masyarakat global yang sangat urgen dan menuntut berbagai bentuk solusi yang harus terus direalisasikan.

Kepedulian terhadap krisis ekologi mulai disuarakan sejak tahun 1960-an. Berbagai kalangan masyarakat saat itu disadarkan untuk memikirkan kembali dan mempertimbangkan pengaruh tindakan individual maupun komunal yang berpotensi mengguncang keseimbangan ekosistem-ekosistem bumi dan memperparah krisis perubahan iklim global. Krisis ekologi ini terjadi dan akan terus berlanjut karena ulah manusia sendiri. Tindak-tanduk manusia yang membawa dampak negatif bagi lingkungan hidup mengalienasi manusia dengan kehidupan selain dirinya.¹ Aktivitas-aktivitas

¹ Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern", *Jurnal Lentera*, XVIII:1 (Banjarmasin: Juni 2015), hlm. 3.

manusia, misalnya dalam bidang industri, berpengaruh besar terhadap perluasan cakupan daerah terdampak krisis ekologi. Kini masalah kerusakan ekosistem dan krisis ekologi memengaruhi seluruh dunia.

Pemerintah negara-negara dunia mendirikan berbagai organisasi peduli lingkungan hidup, misalnya *United Nations Environment Programme (UNEP)* dan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)*. Organisasi-organisasi semacam ini mengagendakan berbagai aksi untuk memelihara ekosistem dan melakukan upaya penyadaran terhadap masyarakat global terkait bahaya krisis ekologi yang dirasakan bersama. Diadakan pula berbagai konferensi internasional yang secara khusus membahas urgensi penanganan problem kerusakan lingkungan hidup, ketidakseimbangan ekosistem bumi, dan perubahan iklim global.

Gereja sebagai bagian dari tatanan masyarakat global juga menunjukkan respons terhadap krisis ekologi ini. Melalui ensiklik *Laudato Si* yang diterbitkan pertama kali pada tanggal 18 Juni 2015, Paus Fransiskus menyerukan kepeduliannya terhadap permasalahan lingkungan hidup yang semakin menjadi-jadi.

Pengajaran Paus Fransiskus tersebut kemudian dilanjutkan dalam eksortasi (seruan) apostolik *Laudate Deum* yang dikeluarkan pada tanggal 4 Oktober 2023, pada pesta St. Fransiskus Assisi. Seruan ini ditujukan kepada semua orang yang berkehendak baik atas krisis perubahan iklim. Berbeda dengan *Laudato Si* yang terkenal sangat impresif karena cakupan pokok bahasannya yang luas dan komprehensif, *Laudate Deum* menampilkan pembahasan yang lebih tertuju pada satu pokok bahasan utama yaitu mengenai isu krisis perubahan iklim.² Seruan apostolik ini menampilkan *sense of urgency* Sri Paus terkait perubahan iklim global.

Ketika informasi bahwa Paus Fransiskus akan mengeluarkan dokumen apostolik kedua terkait isu lingkungan hidup pada bulan September 2023 beredar, banyak orang berspekulasi bahwa dokumen ini akan menjadi lanjutan ensiklik *Laudato Si* yang tersohor itu. Berbagai asumsi menyatakan bahwa dokumen tersebut akan menjadi semacam adendum atas *Laudato Si*. Namun, setelah *Laudate Deum* diterbitkan, terlihat bahwa eko-eksortasi³ ini tidak serta-merta diposisikan sebagai bagian kedua atau lanjutan eko-ensiklik⁴ *Laudato Si*. Kedua ajaran ini memiliki perbedaan mendasar dan masing-masing penting dengan caranya sendiri.⁵

Kedua dokumen tersebut memiliki daya tarik yang mengglobal tanpa memandang agama dan berbagai indikator perbedaan lainnya. Inklusifitas tersebut tampak sangat jelas karena eko-ensiklik *Laudato Si* ditujukan kepada ‘semua orang yang hidup di planet ini’ sebagai sebuah “dialog dengan semua orang tentang rumah kita bersama” (LS 3,4). Sementara itu eko-eksortasi *Laudate Deum* ditujukan kepada “semua orang yang berkehendak baik atas krisis perubahan iklim”. Kesamaan lainnya adalah bahwa kedua dokumen tersebut membahas tentang rusaknya harmoni dan keseimbangan ekologi, tirani

² Thomas J. Farrell, “Review: Pope Francis, *Laudate Deum* (“Praise God”): Apostolic Exhortation”, *New Exploration Journal*, 3:2 (Toronto: Fall 2023), hlm. 1.

³ *Ibid.* Penulis meminjam istilah yang digunakan oleh Thomas J. Farrell (*eco-exhortation*) untuk merujuk eksortasi apostolik *Laudate Deum* karena mengangkat isu ekologi sebagai pokok bahasan utama.

⁴ *Ibid.* Penulis meminjam istilah yang digunakan oleh Thomas J. Farrell (*eco-encyclical*) untuk merujuk ensiklik *Laudato Si* karena mengangkat isu ekologi sebagai pokok bahasan utama.

⁵ Peter Knox, “*Laudato Si* to *Laudate Deum*: What has changed in Pope Francis’ Climate Teaching?”, *America The Jesuit Review*, November, 2023.

antroposentrisme yang malah menghancurkan makhluk hidup lain, serta sikap konsumerisme yang menindas dan memarginalkan kaum miskin.⁶

Namun, eko-eksortasi *Laudate Deum* dipromulgasikan Paus Fransiskus karena situasi telah berubah seiring berjalannya waktu. Banyak hal yang telah terjadi selama kurun waktu kurang lebih 8 tahun, jarak waktu antara penerbitan eko-ensiklik *Laudato Si* dan eko-eksortasi *Laudate Deum*. Pada paragraf kedua eko-eksortasi *Laudate Deum*, Paus Fransiskus menuliskan: “Namun, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa tanggapan kita belumlah memadai, sementara dunia tempat kita hidup sedang menuju keruntuhan dan mungkin mendekati titik puncaknya. Selain kemungkinan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa dampak perubahan iklim akan semakin merugikan kehidupan dan keluarga banyak orang. Kita akan merasakan dampaknya di bidang layanan kesehatan, sumber-sumber lapangan kerja, akses terhadap sumber daya, perumahan, migrasi paksa, dan lain-lain” (LD 2).⁷ Judul eko-eksortasi ini mengindikasikan adanya perubahan drastis dari perubahan iklim (*climate change*) menjadi krisis iklim (*climate crisis*).⁸

Hal-hal tersebut di atas melatarbelakangi penulisan karya ini. Penulis mencoba menelaah pokok bahasan eko-eksortasi *Laudate Deum* secara mendalam. Selanjutnya penulis merelevansikan isi seruan utama eko-eksortasi ini dengan karya misi pastoral Gereja di tengah situasi dunia yang semakin memprihatinkan ini.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode studi pustaka. Penulis mencari berbagai referensi yang relevan dengan isu yang akan dibahas. Penulis menggunakan beberapa sumber buku dan dokumen Gereja untuk menunjang penulisan karya ini. Berbagai informasi juga didapat dari jurnal ilmiah yang diakses penulis sehingga memperkaya tulisan ini.

Secara garis besar, tulisan ini menguraikan tiga bagian penting. *Pertama*, penulis memerincikan muatan dasar yang terkandung dalam eko-eksortasi *Laudate Deum*. Bagian ini dibagi lagi dalam beberapa subtopik yang menampilkan poin-poin pembahasan utama yang terdapat dalam *Laudate Deum*. *Kedua*, penulis menerangkan urgensi penanganan krisis perubahan iklim global. Bagian ini dikaitkan dengan kecemasan akan keberlanjutan keberadaan manusia yang semakin dirasakan saat ini. *Ketiga*, penulis menjelaskan berbagai bentuk karya pastoral Gereja dalam usaha penanganan krisis perubahan iklim yang dikumandangkan dalam eko-eksortasi *Laudate Deum*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Muatan Dasar Eko-Eksortasi *Laudate Deum*

Eko-eksortasi *Laudate Deum* mengerucutkan pembahasannya pada isu krisis perubahan iklim global. Berbagai refleksi dan informasi yang telah dikumpulkan selama delapan tahun dipadukan dalam dokumen ini. Tujuannya jelas termaktub dalam pendahuluan eko-eksortasi ini: “untuk memperjelas dan melengkapi apa yang kami

⁶ Ugochukwu Stophynus Anyanwu, “Eco-Virtue Ethics and Anthropological Commitments of *Laudato Si* and *Laudate Deum*: Towards a Renewed Integral Ecology”, *The Journals of Social Encounters*, 8:1 (Pontifical Gregorian University Rome: 2024), hlm. 51.

⁷ Paus Fransiskus, *Laudate Deum*, penerj. Th. Eddy Susanto, SCJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2023), hlm. 5.

⁸ Peter Knox, *loc. Cit.*

sampaikan beberapa waktu lalu” (LD 4).⁹ Situasi yang semakin mendesak menggerakkan Paus Fransiskus untuk menyerukan bahaya kemungkinan percepatan peningkatan suhu global yang dikhawatirkan akan mencapai batas atas peningkatan suhu global maksimum yang direkomendasikan yaitu 1,5° C dalam sepuluh tahun terakhir ini (LD 12).¹⁰

Muatan dasar yang menyusun kerangka eko-eksortasi ini dijabarkan penulis dalam uraian berikut ini.

3.1.1 Peringatan terhadap Krisis Perubahan Iklim yang Semakin Intensif

Masalah utama yang disoroti Paus Fransiskus dalam eko-eksortasi *Laudate Deum* adalah perubahan iklim global yang terjadi saat ini. Manusia bukan lagi berhadapan dengan problem *climate change* yang biasanya direspons dengan aksi seadanya saja dari berbagai kalangan masyarakat. Situasinya saat ini menjadi lebih genting. Kehadiran eko-eksortasi *Laudate Deum* memberikan penyadaran akan transformasi problem *climate change* ini menjadi masalah global yang urgen, *climate crisis*.

Kecemasan ini sebelumnya sudah diserukan lewat eko-ensiklik *Laudato Si*: “Sebuah kesepakatan ilmiah secara kuat menunjukkan bahwa kita saat ini sedang menyaksikan pemanasan yang mencemaskan dalam sistem iklim. Dalam beberapa dekade terakhir pemanasan ini disertai dengan kenaikan permukaan laut secara konstan (LS 23)”.¹¹ Adanya penekanan dan pengulangan menunjukkan bahwa krisis perubahan iklim saat ini sudah sampai pada level yang lebih tinggi dan mengkhawatirkan.

Paus Fransiskus menyerukan ajakan universal kepada semua orang agar memelihara bumi, rumah bersama kita ini. Namun, ajakan ini belum dimaknai secara memadai sementara dunia kita ini sedang menuju pada keruntuhan. Bahkan terdapat berbagai persoalan yang mengindikasikan kemungkinan keruntuhan itu mencapai puncaknya (bdk. LD 2).¹² Fenomena cuaca panas ekstrem semakin sering terjadi di berbagai negara dunia, terutama yang berada di daerah sekitar garis khatulistiwa. Cuaca seperti ini menjadi salah satu penyebab utama kekeringan, di samping faktor-faktor lain yang turut menyebabkan kekeringan. Sementara itu, terjadi banjir di daerah lainnya karena curah hujan yang semakin tidak menentu dan peningkatan frekuensi hujan lebat. Fenomena-fenomena ini tidak boleh lagi kita anggap sepele. Konsekuensinya akan menjadi sangat serius dan memengaruhi seluruh umat manusia.

Berbagai bentuk penolakan terhadap kekhawatiran akan krisis perubahan iklim ditentang oleh Paus Fransiskus. Fakta historis bahwa planet bumi ini selalu dan akan terus mengalami periode pemanasan dan pendinginan menjadi dasar penolakan tersebut. Namun, orang-orang yang melakukan penolakan itu melupakan hal yang paling mendasar berkaitan dengan situasi saat ini yaitu terjadinya “percepatan perubahan iklim yang tidak biasa” (LD 6).¹³ Dampak langsung yang dirasakan sebagai akibat dari kenaikan temperatur bumi adalah kenaikan permukaan laut. Menurut penelitian yang dilakukan pada bulan Februari 2022, peningkatan permukaan laut akan terus terjadi. Bahkan diperkirakan permukaan laut

⁹ Paus Fransiskus, op. Cit., hlm. 6.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 9.

¹¹ Paus Fransiskus, *Laudato Si*, penerj. Martin Harun, OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 18.

¹² *Ibid.*, hlm. 5.

¹³ *Ibid.*, hlm. 7.

akan naik 25-30 meter (Kira-kira 1 kaki) pada tahun 2050.¹⁴ Proses pencairan es di Kutub Utara yang terus berakselerasi memperbesar kemungkinan terjadinya berbagai persoalan karena kenaikan permukaan laut. Beberapa pulau kecil mungkin akan tenggelam. Pemukiman warga yang berada dekat pesisir pantai pun pasti akan terdampak.

3.1.2 *Tanggung Jawab Moral*

Berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini memaksa manusia untuk mencari solusi yang paling tepat dan kemudian merealisasikannya. Krisis ekologi tersebut perlu juga dipertimbangkan sebagai sebuah masalah moral. Hal ini disebabkan oleh dampak negatifnya yang dapat mengganggu kesejahteraan umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah dikatakan Paus Yohanes Paulus II: “Krisis ekologi adalah masalah moral”.¹⁵

Krisis ini menyebabkan berbagai perubahan yang mengusik habitat berbagai spesies flora dan fauna global. Tempat yang ideal bagi mereka untuk bertumbuh dan berkembang dirusakkan begitu saja oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Alhasil, berbagai spesies terancam karena berada di ambang kepunahan. Dalam bukunya tentang “Riwayat Singkat Umat Manusia”, Yuval Noah Harari menuliskan bahwa manusia memegang rekor di antara semua organisme di bumi karena telah mendorong sebagian besar spesies hewan dan tumbuhan menuju kepunahan.¹⁶

Eksplorasi terhadap alam ciptaan pun dilakukan oleh manusia secara terang-terangan. Beberapa beralih dengan mengacu pada firman Allah, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1:28). Namun, mereka jelas menafsirkan Firman tersebut secara keliru. Allah memaksudkan pemeliharaan dan pelestarian alam ciptaan-Nya oleh manusia secara bertanggung jawab. Eksploitasi yang dilakukan secara barbar tentu tidak dikehendaki. Ego dan keserakahan manusialah yang menuntunnya untuk memanfaatkan kekayaan alam ciptaan secara sembrono dan kemudian merusaknya.

Alasan yang lebih mendasar mengapa krisis ekologi atau dalam konteks eko-eksportasi *Laudate Deum* dipersempit ke dalam konteks krisis perubahan iklim dikategorikan sebagai krisis moral adalah karena terdapat ketidakadilan di dalamnya. Dampak negatif dari krisis ini dirasakan secara berbeda oleh golongan manusia yang berbeda. Orang-orang kaya mungkin kurang merasakan dampak-dampak negatif tersebut. Mereka dengan leluasa melakukan berbagai aktivitas yang mencemari bumi. Hal ini terkait erat dengan meningkatnya kesalahpahaman tentang apa yang disebut “meritokrasi” seperti yang disinggung Paus Fransiskus. “Dalam logika yang salah ini, mengapa mereka harus peduli dengan kerusakan yang terjadi pada rumah kita bersama, jika mereka merasa terlindungi dengan aman oleh sumber daya keuangan yang mereka peroleh dari kemampuan dan usaha mereka?” (LD 32).¹⁷

Di lain pihak, masyarakat yang hidup miskin merasakan dampak yang amat sangat mengerikan. Sebagaimana disimpulkan oleh Konferensi Uskup Katolik Amerika Serikat

¹⁴ Carlos Luis, “Laudate Deum: Moral Insight and Imperative for the Harmony of Life”, *Asian Horizons*, 18:1 (Dharmaram College, Bengaluru, India: Maret 2024), hlm. 159.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Yuval Noah Harari, *Homo Sapiens* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017).

¹⁷ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 15-16.

dan kemudian dikutip Paus Fransiskus dalam pengantar eko-eksortasi *Laudate Deum*: “Dampak perubahan iklim ini ditanggung oleh kelompok yang paling rentan, baik di dalam negeri maupun di seluruh dunia” (LD 3).¹⁸ Kelompok ini mengalami hari-hari yang berat dengan berbagai tantangan hidup yang semakin kompleks sebagai akibat langsung dari krisis perubahan iklim. Bumi yang mereka pijaki kini semakin memburuk kondisinya.

Kesenjangan antara kelompok orang kaya dan kelompok yang paling rentan di atas menunjukkan ketidakadilan global yang terjadi saat ini. Tanggung jawab moral seluruh masyarakat dunia menjadi hal yang mendesak dalam usaha mengatasi masalah ini. Tanggung jawab ini meliputi upaya manusia untuk melestarikan berbagai jenis sumber daya alam dan melindungi spesies-spesies yang terancam punah. Dengan demikian, manusia menunjukkan tanggung jawabnya terhadap ciptaan Tuhan melalui penghormatan terhadap hukum alam dan harmoni yang ada di antara makhluk-makhluk di dunia ini (bdk. LD 62).

3.1.3 Penekanan pada Konsep Ekologi Integral

Pokok pembahasan lainnya yang ditekankan dalam eko-eksortasi *Laudate Deum* adalah konsep ekologi integral. Penjelasan terperinci mengenai konsep ini telah dipaparkan dalam eko-ensiklik *Laudato Si*. Konsep tersebut meliputi pembahasan mengenai ekologi lingkungan, ekonomi, dan sosial, ekologi budaya, ekologi hidup sehari-hari, prinsip kesejahteraan umum serta keadilan antargenerasi. Semuanya terkait erat satu sama lain.

Paus Fransiskus memberikan aksentuasi terhadap dua keyakinan yang dia ulangi berkali-kali (bdk. LD 19). *Pertama*, keyakinannya pada keterhubungan segala sesuatu melalui frasa “semuanya terkoneksi”. Konsep ekologi integral yang diperkenalkannya dapat dipahami sebagai cara berpikir yang holistik dengan memperhatikan keterhubungan antara berbagai masalah yang terjadi dalam bidang ekonomi, politik, sosial, etika, dan lingkungan hidup. Krisis dan kehancuran di bidang ekologi akan menyebabkan kekacauan ekonomi, kehancuran politik, dan bisa mengancam eksistensi peradaban manusia.¹⁹

Dalam perspektifnya, rumah kita bersama ini tidak berhadapan dengan berbagai jenis masalah, melainkan hanya dengan satu masalah yang kompleks dan muncul dalam banyak bentuk (bdk. LS 139). Pandangan ini diperkuat dalam eko-eksortasi *Laudate Deum*. Keterhubungan berbagai bidang di atas menunjukkan bahwa kepedulian terhadap krisis perubahan iklim global sebenarnya bukan sekedar kepedulian yang bersifat ekologis. Terdapat keterikatan erat antara kepedulian kita terhadap bumi dan kepedulian kita terhadap orang lain, sebagaimana terjalin antara kepedulian kita terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri. Semuanya itu terkoneksi.

Kedua, Paus Fransiskus menggarisbawahi keyakinannya bahwa “tidak ada seorang pun yang diselamatkan sendirian”. Pernyataan ini sebelumnya muncul dalam ensiklik *Fratelli Tutti*²⁰ yang membahas tentang persaudaraan dan persahabatan sosial. “Kita diingatkan bahwa tidak ada yang diselamatkan sendirian, bahwa kita hanya dapat diselamatkan secara bersama-sama (FT 32)”.²¹ Pernyataan ini terkait erat dengan poin

¹⁸ *Ibid.* hlm. 6.

¹⁹ Yuval Noah Harari, *Homo Deus* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2022), hlm. 245.

²⁰ Ensiklik ini dikeluarkan pada tanggal 3 Oktober 2020 sebagai ensiklik ketiga yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus setelah *Lumen Fidei* dan *Laudato Si*.

²¹ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, penerj. Sdr. Martin Harun, OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), hlm. 27.

pertama tentang keterhubungan. Peristiwa yang membuktikan kebenaran hal ini adalah pandemi Covid-19 yang terjadi beberapa waktu lalu. Tragedi global ini membangkitkan kesadaran bahwa kita semua tergabung dalam suatu komunitas global. Maka, usaha untuk menyelamatkan peradaban manusia dari kemunduran atau bahkan keruntuhan harus merupakan usaha bersama. Penyelamatan itu terjadi untuk kita semua karena “tidak ada seorang pun yang diselamatkan sendirian”.

3.1.4 Pentingnya Aksi Global dan Kewajiban Kolektif

Menghadapi realitas krisis perubahan iklim global, Paus Fransiskus menganjurkan pentingnya berbagai tindakan dan aksi kolektif di tingkat global untuk mengatasi krisis ini. Dalam ranah kerja sama internasional di tengah krisis perubahan iklim ini, kerja sama antara banyak negara (multilateral) harus lebih digencarkan dari kerja sama yang hanya melibatkan dua negara saja (bilateral). Ini menjadi kewajiban kolektif kita bersama sebagai bagian dari masyarakat global yang terintegrasi.

Paus Fransiskus menuliskan: “agar ada kemajuan yang solid dan bertahan lama, saya menekankan bahwa perjanjian multilateral antarnegara harus diutamakan” (LD 34).²² Pakta multilateral ini akan lebih menjamin terpeliharanya kesejahteraan bersama yang benar-benar universal dan berbagai bentuk perlindungan bagi negara-negara yang lebih lemah. Komitmen bersama seperti ini tentu akan mempermudah penyelesaian masalah bersama dan melapangkan proses mencapai tujuan bersama.

Namun, terdapat beberapa kelemahan dari politik internasional sebagaimana dijelaskan oleh Paus Fransiskus (dalam LD 34-36). Krisis-krisis global yang telah terjadi sebelumnya tidak dijadikan pelajaran demi pembenahan kerja sama global. Strategi aktual yang diterapkan, misalnya sesudah krisis keuangan tahun 2007-2008 dan pandemi Covid-19 malah menjadi faktor yang mendukung pertumbuhan sikap individualisme dan berkurangnya integrasi. Selain itu, terjadi peningkatan kebebasan yang terutama dirasakan oleh golongan orang-orang yang punya pengaruh dan kekuasaan besar (bdk. LD 36). Maka, multilateralisme perlu dikonfigurasi ulang agar terjadi penyesuaian dengan situasi dunia dewasa ini di samping menyelamatkan bentuknya yang terdahulu.

Kerja sama yang menghasilkan suatu pakta multilateral tentu diawali dengan proses perundingan atau negosiasi yang dilakukan oleh para pihak yang terlibat. Tahapan ini akan lebih meningkatkan kesadaran para pihak akan komitmen yang akan mereka bangun bersama. Aksi global yang mengikat seperti ini perlu ditingkatkan dalam upaya bersama menghadapi krisis perubahan iklim saat ini. Hal ini perlu diperhatikan secara baik karena krisis perubahan iklim yang terjadi ini merupakan manifestasi akibat dari dosa struktural kita. Krisis ini jelas tidak disebabkan oleh satu individu saja, tetapi oleh hampir seluruh penduduk bumi. Bahkan, banyak orang yang tidak sadar bahwa mereka telah merusak alam dan karena itu melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat merusak alam tersebut setiap harinya.

3.1.5 Mengajak Dialog dan Kolaborasi Melalui Pendidikan dan Peningkatan Kesadaran

Salah satu tantangan yang terjadi dalam upaya menangani krisis perubahan iklim yang terjadi saat ini adalah sukarnya meningkatkan kesadaran seluruh masyarakat global

²² Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 16.

untuk bersama-sama menjaga bumi kita ini. Perlu diadakan dialog dan kolaborasi antara berbagai pihak agar usaha-usaha bersama membuahkan hasil yang baik.

Fenomena perubahan iklim seharusnya mengingatkan kita pada tanggung jawab bersama untuk menjaga kesehatan bumi. Realitas sosial yang kita saksikan, sebagai contoh dampak negatif yang begitu dirasakan oleh orang-orang yang paling miskin, seharusnya membawa kita pada tingkat kesadaran yang lebih mapan terkait upaya bersama ini. Mereka yang memberikan kontribusi paling sedikit terhadap terciptanya krisis perubahan iklim ini malah merasakan dampak yang paling besar dan menyiksa. Ketika bencana melanda, orang yang miskin hampir selalu jauh lebih menderita ketimbang yang kaya, bahkan jika yang kaya-lah yang menjadi aktor utama penyebab tragedi. Pemanasan global sudah membawa dampak yang lebih besar pada kehidupan masyarakat miskin yang tersebar di negara-negara benua Afrika yang gersang. Dampak ini tentu kurang dirasakan oleh masyarakat makmur yang ada di negara-negara maju.²³

Kita bersyukur bahwa “budaya post-modern telah melahirkan kepekaan baru terhadap kelompok yang lebih rentan dan tidak cukup kuasa” (LD 39).²⁴ Penghormatan terhadap martabat manusia dan etika semakin dijamin dalam berbagai bentuk kerja sama multilateral. Kepekaan ini memberikan secerca harapan dan meningkatkan optimisme kita dalam menangani krisis perubahan iklim yang merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Meskipun demikian, kita perlu melihat kembali beberapa persoalan, sebagai contoh tentang emisi gas rumah kaca. Banyak orang yang telah sejak lama menyadari realitas pemanasan global dan krisis perubahan iklim yang disebabkan oleh peningkatan emisi gas rumah kaca di atmosfer bumi. Sebagian besar ahli dan politisi pasti mengetahuinya. Namun, kesadaran itu masih belum dapat mengubah perilaku hidup mereka secara signifikan.²⁵

3.2 Urgensi Penanganan Krisis Perubahan Iklim global dalam Kaitan dengan Kecemasan akan Armageddon Ekologis²⁶

Eko-eksortasi *Laudate Deum* menampilkan secara jelas pernyataan Paus Fransiskus bahwa krisis perubahan iklim yang terjadi saat ini adalah nyata dan tidak dapat disangkal lagi. Sebagai sebuah eko-eksortasi, *Laudate Deum* menyuarakan seruan mendesak kepada seluruh umat manusia yang berkehendak baik atas masalah ini untuk bersama-sama mengatasinya. Perhatian yang lebih khusus harus tetap diberikan kepada kaum miskin dan tersingkir yang kerap kali menjadi korban degradasi lingkungan.

Gejolak ekologis akibat krisis perubahan iklim ini secara langsung membahayakan kelestarian bumi dan segala isisnya, termasuk umat manusia sendiri. Segala perbuatan kita yang tidak bertanggung jawab dan tidak berkeadilan ekologis menjadikan bumi kurang bersahabat bagi kita semua. Akibatnya, di masa depan mungkin akan terjadi kompetisi tiada

²³ Yuval Noah Harari, *op. cit.*, hlm. 247.

²⁴ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 18.

²⁵ Yuval Noah Harari, *loc. cit.*

²⁶ Yuval Noah Harari dalam “Homo Deus” menggunakan istilah armageddon ekologis untuk menggambarkan krisis ekologi yang dapat menuntut kita semua kepada kepunahan. Armageddon ekologis dapat kita pahami sebagai sebuah kiamat ekologis (hlm. 246).

akhir antara bencana alam yang dipicu oleh perbuatan manusia dan upaya-upaya manusia untuk mengatasi bencana tersebut.²⁷

Penanganan krisis perubahan iklim yang terjadi saat ini tentu tidak akan tercapai jika hanya terjadi pada tataran individu saja. Dibutuhkan kerja sama yang melibatkan pemerintah dan masyarakat luas agar bersama-sama bersinergi mengupayakan penanganan yang lebih mapan. Kerja sama juga perlu terus dibangun dalam skala multilateral antara berbagai negara di dunia. Berbagai perbedaan mendasar misalnya agama, suku, bahasa, dan lain sebagainya perlu dikesampingkan sejenak. Kita perlu bersatu sebagai satu kesatuan masyarakat global yang terikat oleh kepedulian dan keprihatinan yang sama terhadap Ibu Bumi.

Masyarakat global perlu sesegera mungkin melakukan berbagai tindakan penanganan krisis perubahan iklim. Situasinya menjadi semakin urgen karena dampak yang dirasakan semakin nyata. Kita menghadapi percepatan perubahan iklim yang berdampak sangat signifikan. Suhu bumi semakin memanas karena konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer bumi sudah sangat tinggi. Konsentrasi tinggi gas rumah kaca, semisal karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), klorofluorokarbon (CFC), dan nitrogen monoksida (NO) memerangkapkan panas yang berasal dari matahari. Alhasil, temperatur bumi semakin meningkat dan menyebabkan pencairan es di wilayah kutub dan peningkatan permukaan air laut.

3.2.1 Zaman Antroposen

Paul Josef Crutzen (1933-2021), seorang ahli Kimia Atmosfer asal Belanda sekaligus penerima hadiah Nobel Kimia tahun 1995 menyebutkan bahwa saat ini kita berada dalam periode sejarah yang ia namakan “babak (zaman) manusia”. Istilah yang ia pakai adalah “*anthropocene*” atau zaman antroposen. Penamaan ini dimaksudkan sebagai sebuah “peringatan kepada umat manusia bahwa dampak ekologis manusia atas lingkungan (*human ecological signatures*) telah menjadi semakin dalam dan masif”.²⁸ Manusia patut disebut sebagai agen tunggal yang memiliki peran paling penting dalam menentukan perubahan ekologi global.

Peran sentral manusia sebagai tokoh utama dalam zaman antroposen ini memang sangat luar biasa dan tiada duanya. Bayangkan saja, sejak kemunculan tanda-tanda kehidupan di bumi sekitar empat miliar tahun yang lalu, belum pernah ada satu spesies pun yang mampu mengubah ekologi global sendirian.²⁹ Hanya manusia yang mampu melakukannya. Tidak terlalu mengherankan kalau sekarang kita merasakan krisis perubahan iklim yang semakin menjadi-jadi. Kita sendirilah penyebabnya.

3.2.2 Kecemasan Eksistensial

Berhadapan dengan kekuasaan dan pengaruh yang besar terhadap perubahan ekologi, manusia harus terperangkap dalam dua macam situasi yang mau tak mau harus terus mereka rasakan. Di satu sisi, manusia perlu terus menemukan terobosan-terobosa terbaru agar laju kemajuan sains dan pertumbuhan ekonomi terus ditingkatkan. Mereka

²⁷ Yuval Noah Harari (Homo Sapiens), hlm. 420.

²⁸ Yohanes I Wayan Marianta, “Akar Krisis Lingkungan Hidup”, *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 11:2 (Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang: Oktober 2011), hlm. 233.

²⁹ Yuval Noah Harari (Homo Deus), hlm. 84.

dituntut untuk memikirkan hal-hal tersebut demi kemajuan kehidupan mereka. Di sisi yang lain, umat manusia harus selalu berada selangkah lebih maju dari armageddon ekologis.

Yang dimaksudkan dengan armageddon ekologis atau kiamat ekologis di sini adalah kerusakan lingkungan yang sudah terjadi dalam tingkat yang sedemikian parah sehingga meruntuhkan ekosistem-ekosistem bumi. Skenario ini memberikan ancaman yang besar terhadap keberlangsungan kehidupan makhluk-makhluk bumi termasuk manusia. Terdapat beberapa kemungkinan yang berpotensi menyebabkan armageddon ekologis ini.

Pertama, perubahan iklim yang ekstrem atau dalam bahasa Paus Fransiskus disebut sebagai krisis perubahan iklim. Permasalahan ini terjadi karena pemanasan global menjadi tidak terkendali sehingga peningkatan temperatur bumi pun menjadi sangat ekstrem. Permukaan air laut pasti akan mengalami kenaikan yang signifikan karena pencairan es di kutub. Situasi ini dapat menyebabkan terjadinya bencana cuaca yang lebih intens, entah itu badai, kekeringan, atau pun banjir bandang di berbagai belahan dunia. Krisis ini menjadi isu yang urgen dan perlu diperhatikan secara serius sesuai dengan apa yang diserukan Paus Fransiskus dalam eko-eksortasi *Laudate Deum*. Sikap apatis terhadap realitas krisis ini akan menuntun peradaban manusia pada kemunduran yang signifikan karena terjadi penghancuran habitat alami makhluk hidup dan melumpuhkan pertanian. Krisis pangan tentu akan tidak terhindarkan.

Kedua, pencemaran lingkungan. Berbagai bentuk polutan yang mencemari air, tanah, dan udara dapat mengganggu kesehatan manusia dan berbagai jenis hewan. Penanganan terhadap problem ini menjadi sangat mendesak agar tidak terjadi krisis kesehatan global. Contoh kasus yang sering kita saksikan adalah pencemaran plastik di lautan. Plastik-plastik ini membahayakan kehidupan ikan dan biota-biota laut lainnya karena merusak habitat alamiah mereka. Rantai makanan di laut dapat terganggu dan ekosistemnya pun menjadi tidak seimbang.

Ketiga, Penggundulan hutan yang dilakukan secara liar. Hilangnya hutan karena deforestasi, terutama hutan hujan tropis yang menyumbangkan sebagian besar Oksigen dunia dapat mempercepat perubahan iklim. Bumi akan kesulitan untuk menyerap karbon dioksida sehingga tingkat emisi karbon di atmosfer mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan. Paus Fransiskus menyinggung protokol penting yang menetapkan tujuan pengurangan emisi gas rumah kaca dari COP3 di Kyoto (1997). Protokol ini menetapkan pengurangan emisi keseluruhan sebesar 5% dibandingkan sebelumnya. Namun hal ini jelas tidak tercapai (bdk. LD 44). Berbagai spesies flora dan fauna berpotensi kehilangan habitat alamiahnya dan berada di ambang kepunahan. Situasi ini menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati di planet bumi.

Keempat, Pengasaman laut. Problem ini disebutkan juga dalam eko-eksortasi *Laudate Deum*. Pengasaman laut termasuk dalam dampak krisis perubahann iklim yang sudah tidak dapat diubah lagi. Dampak lainnya adalah peningkatan suhu global lautan dan penurunan kadar oksigen (bdk. LD 15). Segala jenis kehidupan di laut pasti merasakan dampak yang mengerikan dari krisis ini. Sekarang, semuanya menjadi jelas bahwa makhluk hidup lain tidak lagi menjadi sahabat manusia tetapi korban.

Kecemasan-kecemasan terhadap berbagai problem ekologis yang dapat mendatangkan armageddon ekologis harus membuat kita sadar bahwa bumi kita saat ini sedang tidak baik-baik saja. Kita perlu mengambil berbagai tindakan nyata yang berkontribusi terhadap usaha penanganan krisis ini.

3.3 Karya Patoral Gereja dalam Usaha Penanganan Krisis Perubahan Iklim Seturut Eko-Eksortasi *Laudate Deum*

Gereja telah melakukan berbagai aksi nyata peduli lingkungan sebagai tanggapan atas situasi riil ekologi global yang terus memburuk. Karya pastoral Gereja tersebut melibatkan berbagai inisiatif dan tindakan nyata dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat global, mempromosikan tanggung jawab ekologis, dan mendorong pembenahan perilaku merusak alam di antara umat beriman dan dalam masyarakat umum.

Terdapat beberapa aspek utama dari karya pastoral ini. *Pertama*, aspek pendidikan dan cinta lingkungan. Gereja harus selalu menggencarkan berbagai bentuk pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan umat beriman terhadap alam ciptaan Tuhan. Ajaran yang harus diberi aksentuasi adalah bahwa menjaga bumi termasuk dalam bagian dari implementasi aksi panggilan Kristiani untuk menghormati ciptaan Tuhan. Penting agar setiap anggota Gereja memahami hubungan antara iman dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. *Sense of belonging* terhadap bumi perlu ditumbuhkembangkan karena tempat kita berpijak saat ini adalah harta yang amat berharga dan perlu diwariskan kepada generasi berikutnya. Pesan-pesan seperti ini bisa disampaikan oleh para pemimpin Gereja dalam berbagai kesempatan, misalnya saat menyampaikan khotbah di Gereja.

Kedua, keterlibatan sosial. Gereja mesti secara aktif melibatkan dirinya dalam berbagai gerakan peduli lingkungan hidup. Salah satu bentuk keterlibatan itu adalah kampanye lingkungan guna mendorong respons bersama atas krisis perubahan lingkungan. Kampanye seperti ini dapat menggerakkan banyak orang untuk mulai menanam pohon, mengurangi penggunaan plastik, membersihkan sampah yang berserakan, dan lain sebagainya. Selain itu, Gereja juga dapat memengaruhi pemerintah untuk menerapkan berbagai kebijakan ramah lingkungan, bila perlu dengan sanksi yang tegas bagi orang-orang yang tidak menurutinya.

Ketiga, kolaborasi antaragama. Gereja sering terlibat dalam berbagai bentuk kolaborasi antaragama dalam usaha menghadapi krisis ekologi. Beberapa di antaranya dilakukan dalam dialog antaragama yang mengangkat isu perubahan iklim sebagai pokok bahasan utama. Dibangun pula kerja sama dengan komunitas agama lain untuk mempromosikan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi kita ini. Contohnya adalah keterlibatan Gereja di beberapa wilayah yang ada di Indonesia dalam gerakan Eco Bhinneka Muhammadiyah. Gerakan ini bertujuan untuk membangun fondasi kerukunan dengan menciptakan kerja sama lintas agama dalam usaha pelestarian lingkungan.³⁰

Keempat, dokumen Gereja. Bentuk lain dari partisipasi Gereja dalam menanggapi krisis ekologi adalah dikeluarkannya eko-ensiklik *Laudato Si* pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2023, Paus mengeluarkan eko-eksortasi *Laudate Deum* yang secara khusus menanggapi krisis perubahan iklim. Kedua dokumen ini memberikan kontribusi yang

³⁰ Saldan Manufa, "Muhammadiyah's Eco Bhinneka Movement: An Interfaith Collaborative Action for Enviromental Conversation", *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 10:1 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Juni 2024), hlm. 6.

sangat signifikan dalam diskusi global tentang lingkungan dan mendorong berbagai pihak untuk melakukan aksi-aksi nyata yang berkeadilan ekologis.

Keenam, dukungan bagi komunitas yang rentan. Gereja sering melakukan aksi galang dana dan penyediaan bantuan bagi komunitas-komunitas rentan yang paling merasakan dampak perubahan iklim. Berbagai bantuan kemanusiaan diberikan kepada korban bencana alam yang terkait dengan perubahan iklim. Gereja tetap peduli dengan orang-orang miskin dan memiliki keberpihakan kepada mereka seturut semangat *option for the poor*. “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS § 1).³¹

Melalui berbagai bentuk karya pastoral di atas, Gereja menunjukkan dirinya sebagai sebuah komunitas umat beriman yang senantiasa memiliki kepedulian terhadap masalah global. Karya-karya ini menjadi wadah bagi setiap anggota Gereja untuk melakukan tugas pewartaan sebagai umat Allah di tengah dunia. Kita ingat kembali tema bulan Kitab Suci Nasional tahun 2019 lalu: “Mewartakan kabar gembira di tengah krisis lingkungan hidup”. Gereja berperan aktif menanggapi krisis perubahan iklim yang sudah sangat urgen penanganannya saat ini. Gereja mengajak semua yang berkehendak baik untuk bertindak demi *bonum commune* dan menjaga rumah kita bersama ini agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

IV. SIMPULAN

Eko-eksortasi *Laudate Deum* hadir sebagai respons terhadap krisis perubahan iklim yang terjadi saat ini. Berbagai seruan keprihatinan yang disampaikan Paus Fransiskus dalam eko-eksortasi ini menunjukkan betapa mendesaknya upaya-upaya penanganan krisis. Umat manusia memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga bumi dan mengupayakan berbagai solusi untuk mengatasi masalah-masalahnya. Urgensi penanganan krisis perubahan iklim telah dijawab Gereja melalui berbagai bentuk karya pastoral yang berkeadilan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Harari, Yuval Noah. *Homo Deus*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2022.
Harari, Yuval Noah. *Homo Sapiens*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.

Dokumen Gereja

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.
Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti*. penerj. Sdr. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
Paus Fransiskus. *Laudate Deum*. penerj. Th. Eddy Susanto, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2023.
Paus Fransiskus. *Laudato Si*. penerj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

³¹ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 521-522.

Jurnal

- Amirullah. "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern". *Jurnal Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015.
- Anyanwu, Ugochukwu Stophynus. "Eco-Virtue Ethics and Anthropological Commitments of *Laudato Si* and *Laudate Deum*: Towards a Renewed Integral Ecology ". *The Journals of Social Encounters*, Vol. 8, No. 1, 2024.
- Farrell, Thomas J. "Review: Pope Francis, *Laudate Deum* ("Praise God"): Apostolic Exhortation". *New Exploration Journal*, Vol. 3, No. 2, Fall 2023.
- Knox, Peter. "*Laudato Si* to *Laudate Deum*: What has changed in Pope Francis' Climate Teaching?". *America The Jesuit Review*, 30 November 2023.
- Luis, Carlos. "Laudate Deum: Moral Insight and Imperative for the Harmony of Life". *Asian Horizons*. Vol. 18, No. 1 Maret 2024.
- Manufa, Saldan. "Muhammadiyah's Eco Bhinneka Movement: An Interfaith Collaborative Action for Environmental Conversation". *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Juni 2024.
- Marianta, Yohanes I Wayan. "Akar Krisis Lingkungan Hidup", *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*. Vol. 11, No. 2, Oktober 2011.